

**PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PUBLIC SPEAKING UNTUK
MELATIH KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK**

Ujang Jamaludin¹, Reksa Adya Pribadi², Elisabeth Serepina Puspa Negara³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ujangjamaludin@untirta.ac.id, ²reksapribadi@untirta.ac.id,

³2227200066@untirta.ac.id

ABSTRACT

One way to help improve personality early on in students can be through public speaking. Public speaking is a highly competitive skill in modern times like today. Therefore, students have been taught to learn to increase the courage to speak, interact with others, train leadership skills, and can develop empathy. In this research, the author uses a qualitative method by describing the results of character development through public speaking in students. The results of this study show that by practicing in public speaking from an early age, students can get used to appearing brave mentally and morally not to be shy anymore when in front of many people.

Keywords: Public Speaking, Character Building, Skills

ABSTRAK

Salah satu dalam membantu meningkatkan kepribadian sejak dini pada peserta didik dapat melalui *public speaking*. *Public speaking* atau keterampilan bicara merupakan keterampilan yang sangat kompetitif di masa modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu, peserta didik sudah diajarkan untuk belajar dalam meningkatkan keberanian untuk berbicara, berinteraksi dengan orang lain, melatih jiwa kepemimpinan, serta dapat mengembangkan sikap empati. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil pengembangan karakter melalui *public speaking* pada peserta didik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berlatih dalam *public speaking* sejak dini, peserta didik dapat terbiasa untuk tampil berani dalam mental dan moral untuk tidak malu lagi ketika didepan orang banyak.

Kata Kunci: Keterampilan Bicara, Pengembangan Karakter, Keterampilan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses formal dan sistematis yang melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada individu melalui pengajaran, pembelajaran, dan interaksi di dalam lingkungan pendidikan. Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 2 tahun 1989 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar siap mengemban peran mereka di masa yang akan datang.

Keterampilan merujuk pada kemampuan praktis, keahlian, atau kemahiran yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu. Keterampilan melibatkan kombinasi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan praktis yang diperoleh melalui pengalaman, latihan, dan pendidikan. Keterampilan dapat dibagi menjadi berbagai jenis, termasuk keterampilan akademik, keterampilan teknis, keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, keterampilan kepemimpinan, dan masih banyak lagi. Setiap jenis keterampilan memiliki fokus dan konteks penggunaan yang berbeda.

Dengan menguasai keterampilan yang dimiliki akan merasakan percaya diri pada dirinya dan termotivasi pada apa yang dilakukannya akan menjadi lebih mudah. Khususnya dalam keterampilan dalam berbicara yaitu public speaking. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dalam mampu menguasai keterampilan berbicara melalui public speaking akan merasakan dirinya akan merasakan kemudahan pada kehidupan selanjutnya. Pada prinsipnya, semua orang memiliki pengetahuan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Karena itu, penting

untuk mempelajari kemampuan berbicara di depan umum (Andolina & Conklin, 2018; King, 2016).

Berdasarkan pengamatan di SD Gracia School, terdapat beberapa peserta didik yang sudah mampu dan berani dalam berbicara melalui public speaking. Adanya pelatihan melalui ekstrakurikuler dengan mengikuti sesuai minat peserta didik itu sendiri. Peserta didik juga diajarkan untuk ikut serta tampil pada acara yang diselenggarakan, maka dari itu peserta didik mendapatkan pendalaman karakter dalam jiwa kepemimpinan, membantu untuk tidak malu dan takut saat menghadapi suatu kondisi, dapat merasakan dirinya untuk kompetitif, serta dapat menyelesaikan ketika menghadapi masalah yang kompleks. Garies menyatakan bahwa public speaking memiliki perbedaan dengan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berbicara dalam konteks public speaking, mereka berhadapan dengan audiens yang jumlahnya relatif besar.

Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat untuk peserta didik belajar dalam penguatan karakter yang baik. Pendidik yang akan membantu dalam pengembangan karakter peserta didik

dan selalu membimbing dalam kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, pendidik juga sudah harus mengajarkan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter melalui keterampilan berbicaranya (public speaking) karena untuk tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan diperlukannya orang-orang yang berkualitas. Maka dari itu, peserta didik inilah yang harus kita tanamkan sejak awal untuk meneruskan generasi bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan pengembangan peserta didik pada karakternya melalui keterampilan berbicara (public speaking). Lokasi penelitian yang diambil terdapat di SD Gracia School Kabupaten Tangerang, Banten. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan dengan memperhatikan kegiatan yang ada didalam sekolah yang berkaitan dengan pelatihan dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan kepada informan baik dari guru, kepala sekolah, dan peserta

didik yang memiliki kemampuan dalam penguasaan keterampilan public speakingnya. Catatan lapangan adalah suatu instrumen yang digunakan peneliti untuk mencatat setiap kegiatan dan informasi yang ada selama penelitian berlangsung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung selama kegiatan proses pengembangan karakter yang dimiliki peserta didik. Proses pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan berupa foto sehingga dapat digunakan sebagai membantu dalam proses refleksi.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis induktif seperti yang dikatakan Sugiyono (2018, hlm. 335), teknik analisis data kualitatif memiliki sifat induktif. Ini berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian pola hubungan tertentu dikembangkan atau hipotesis dibuat. Hipotesis tersebut kemudian diuji dengan mencari data tambahan secara berulang-ulang, dan akhirnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Karakter

Menurut Megawangi (2003), pertumbuhan karakter anak terjadi ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki karakter yang baik. Dalam lingkungan yang demikian, fitrah alami setiap anak akan berkembang secara optimal. Penting untuk diingat bahwa lingkungan anak tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga yang bersifat mikro. Sekolah, masyarakat, media massa, dan komunitas lainnya juga memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, mengembangkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik adalah tanggung jawab bersama.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah mencakup semua interaksi dan komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dengan para siswa menggunakan fasilitas sekolah. Interaksi ini terkait dengan berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan

rasa memiliki adalah nilai-nilai yang ditekankan dan dikembangkan dalam budaya sekolah.

Ada lima nilai karakter utama yang berasal dari Pancasila yang menjadi fokus utama dalam pengembangan gerakan PPK (Pendidikan Karakter Pancasila); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Setiap nilai karakter tersebut tidak berdiri sendiri dan berkembang secara terpisah, tetapi saling berinteraksi satu sama lain, tumbuh secara dinamis, dan membentuk kesatuan dalam kepribadian individu. Presiden Joko Widodo menyampaikan dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 bahwa peran guru dalam pendidikan sangat penting, dan mereka harus menjadi sumber pencerahan yang membuka wawasan, pemikiran, dan jiwa siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, perilaku, moralitas, dan kebhinnekaan. Pendidikan karakter inilah yang sebenarnya menjadi inti dari pendidikan yang sejati.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), kunci keberhasilan dalam pendidikan

karakter terletak pada peran guru. Seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, "ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani", seorang guru ideal seharusnya memiliki kedekatan dengan siswa-siswanya. Guru perlu terhubung dengan siswa-siswanya sehingga mereka dapat memahami perkembangan individual setiap siswa. Tidak hanya fokus pada dimensi intelektual, tetapi juga mengenai kepribadian setiap siswa.

Berikut ini adalah beberapa penanaman nilai karakter kepada siswa melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Pertama, nilai religius ditanamkan pada siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah yang berfokus pada dimensi keagamaan. Salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan religius adalah ketika siswa dipandu oleh guru untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan. Seperti yang biasa dilakukan pada pembelajaran agama, peserta didik dikumpulkan untuk berdoa bersama dan diberikan penguatan iman. Kedua, karakter kejujuran dibangun di sekolah dengan cara membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dalam berbagai kegiatan ujian atau ulangan,

termasuk ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir nasional. Selain dalam kegiatan ujian atau ulangan, siswa juga diajarkan untuk selalu jujur dalam tindakan dan perkataan mereka dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Ketiga, disiplin. Upaya untuk membangun kedisiplinan dimulai dengan membiasakan siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh staf karyawan untuk datang tepat waktu ke sekolah. Setiap siswa diberikan buku pedoman kedisiplinan yang berisi aturan-aturan yang harus diikuti. Jika ada siswa yang melanggar aturan kedisiplinan, guru akan mencatat pelanggaran tersebut. Kedisiplinan ini tidak hanya terkait dengan waktu, tetapi juga meliputi penggunaan seragam sekolah yang rapi, bersih, dan dilengkapi dengan atributnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.

Keempat, demokrasi. Berbagai kegiatan yang mencerminkan karakter demokrasi telah diimplementasikan, seperti pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas, serta pembagian tugas piket kelas. Dalam proses pembelajaran, budaya demokrasi ditanamkan melalui pembentukan kelompok belajar dan kegiatan diskusi kelas. Dalam membuat keputusan

yang melibatkan siswa, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa secara bersama-sama melakukan diskusi untuk mencapai keputusan yang demokratis bagi semua pihak.

Kelima, tanggung jawab. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Gracia School ini para peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan internal dan eksternal sekolah. Tak lupa sekolah mengajarkan sikap tanggung jawab atas kegiatan yang mereka kerjakan atau perbuat. Kegiatan internal seperti peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang sudah diberikan oleh guru, melaksanakan piket sesuai jadwal, dan bertanggung jawab atas dipilih menjadi petugas upacara setiap senin.

Selain berbagai macam kegiatan baik secara rutin, spontan, pembiasaan, dan juga pengondisian dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik juga memiliki kegiatan di luar jam pelajaran di sekolah seperti berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini digunakan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat dari para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstra seni (seni tari atau modern dance, seni

musik, seni lukis), ekstra pelatihan public speaking berbahasa Inggris, dan ekstra olahraga.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SD Gracia School ini menjadi dasar penanaman dan pengembangan karakter pada peserta didik. Untuk menanamkan dan pengembangan karakter ini bukan hanya sekolah namun orang tua juga memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter yang baik pada anaknya. Oleh karena itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk saling mengkomunikasikan proses peserta didik didalam sekolah.

2. Public Speaking

Saat berbicara di depan umum, pembicara dan pendengar terlibat dalam proses komunikasi. Hal ini berarti pembicara sedang membangun hubungan dengan sejumlah orang, di mana saling pengertian dan pengakuan kepentingan bersama terjadi. Dalam sejarahnya yang telah lama, awalnya istilah public speaking lebih dikenal dengan istilah retorika atau dalam bahasa Inggris disebut rhetoric, yang berasal dari kata Yunani "rhet" yang berarti orang yang terampil dan fasih dalam berbicara. Definisi retorika

berkembang untuk mencakup keterampilan dalam mengungkapkan gagasan, pandangan, pendapat, kemampuan berbicara dengan lancar, kepiawaian mempengaruhi orang banyak dengan kata-kata, daya kreasi dan improvisasi.

Menurut Turistiati (2019b), kemampuan berbicara atau public speaking di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang termasuk dalam kategori soft skills yang penting untuk dimiliki oleh anak-anak. Berbicara di depan umum adalah suatu bentuk seni yang melibatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif di hadapan audiens yang luas. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dari usia 10 hingga 90 tahun akan menghadapi situasi di mana mereka perlu berbicara di depan banyak orang. Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting bagi semua orang, termasuk para pendidik dan guru di sekolah dasar. Mereka diharapkan dapat melatih siswa-siswa dalam hal berbicara di depan umum sejak usia dini.

Menurut Nikitina (2012) dan Permana (2015), public speaking adalah suatu proses dimana seseorang menyusun kata-kata dan menyampaikan mereka di depan

khalayak dengan tujuan melatih keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Dalam upaya melatih public speaking, penting untuk melakukan latihan berbicara guna meningkatkan kemampuan dan kelancaran. Menurut Nugrahani dan Kustantinah (2014), terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melatih public speaking, yaitu: 1) Melakukan latihan dengan memperhatikan waktu yang tepat, 2) Berlatih berbicara dengan sikap dan bahasa yang positif, 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui latihan, 4) Memeriksa dan memperbaiki kelemahan dalam alur acara, dan 5) Berkomunikasi dengan orang terdekat untuk mendapatkan umpan balik dan dukungan.

Namun, ada juga beberapa kendala seseorang ketika melatih kemampuan *public speaking*nya, yaitu pokok pembicaraan yang kurang efektif, pembicara bukan merupakan orang yang berkompeten atau kurang pengalaman dalam bidangnya, dan pembicara belum dapat menyesuaikan diri dengan suasana dan audiens. Noer berpendapat, keterampilan berbicara di depan umum harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan dapat

dipahami oleh audience (Noer, 2017). Di zaman ini, keahlian *public speaking* juga harus dimiliki oleh setiap orang *public speaking* memang penting bagi anak-anak mulai usia dini. Dengan adanya *public speaking*, peserta didik dapat berlatih dari hal kecil dahulu seperti menceritakan pengalaman hidupnya didepan kelas, menceritakan kesukaan makanan, kesukaan hobi, dan masih banyak lagi. Pada kegiatan ini, peserta didik dituntut untuk *speak up* atau tampil kedepan untuk berbicara apa yang ingin mereka utarakan.

Manfaat pembelajaran *public speaking* untuk anak sendiri adalah agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak terarah dan cenderung melakukan hal-hal negatif. Ada beberapa manfaat *public speaking* bagi anak yang akan membantu mereka berkembang di waktu mendatang, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Berani tampil di depan umum. Sejak kecil, rupanya anak-anak telah mempraktikkan *public speaking*. Misalnya ketika mereka diminta oleh guru untuk bercerita di depan kelas. Sayangnya, tidak semua anak berani melakukannya. Ketakutan di masa kecil yang dibawa sampai ia dewasa tentu menghambat kesuksesannya. 2)

Kecerdasan emosional menyumbang 80% kesuksesan hidup yang Anda terima. Salah satu kecerdasan emosional tersebut adalah komunikasi lisan. 3) Komunikasi lisan juga termasuk ke dalam *soft skill* yang menyumbang 82% terhadap kesuksesan seseorang. Dengan demikian, *hard skill* yang Anda miliki tidak banyak berpengaruh terhadap kesuksesan karir. 4) Mendukung keterampilan *leadership*. Usia remaja merupakan usia pembentukan. Jika mereka mendapat arahan yang benar, tentu di masa dewasa dia akan tumbuh menjadi seseorang yang membanggakan. Dengan menguasai *public speaking*, mereka mampu menyampaikan ide dan informasi secara sistematis dan efektif.

Pelatihan *public speaking* dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti cerita, permainan, dan ekspresi tubuh. Keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari kemampuan peserta untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan, serta respon dan antusiasme peserta saat mendengar dan menjawab pertanyaan (Oktavianti & Rusdi, 2019). Selain menggunakan cerita, kegiatan *public speaking* pada anak-anak dapat dilakukan dengan

cara menyampaikan topik atau memperagakan sesuatu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu proses formal dan sistematis yang melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada individu melalui pengajaran, pembelajaran, dan interaksi di dalam lingkungan pendidikan. Keterampilan, termasuk keterampilan berbicara seperti public speaking, merupakan bagian penting dari pendidikan yang membantu peserta didik meraih percaya diri, motivasi, dan kemudahan dalam kehidupan mereka.

Dalam keseluruhan, penting bagi lingkungan sekolah, guru, dan orang tua untuk bekerja sama dalam menanamkan dan mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak, serta melatih keterampilan public speaking sebagai bagian dari pengembangan pribadi mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter ini melalui budaya sekolah, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Untuk menanamkan dan

pengembangan karakter ini bukan hanya sekolah namun orang tua juga memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter yang baik pada anaknya. Oleh karena itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk saling mengkomunikasikan proses peserta didik didalam sekolah.

Penanaman karakter ini dapat melalui public speaking untuk peserta didik agar dapat belajar melatih keberanian didepan umum, melatih sikap kepemimpinan, tanggung jawab, etika dan moral yang diajarkan, dapat berpikir positif, serta dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wati, S.N.Q., Ratnasari, D. (2022).
Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Dasar Melalui Model Quantum Teaching
- Sabrina, M.M, dkk. (2022).
Pendampingan Anak Usia Dini Dan Penerapan Pendidikan Mental Anak Melalui Public Speaking Dan Story Telling, 26 Okt 2022 (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
- Anggriani, D, dkk. (2022).
Mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri

- melalui public speaking bagi anak panti asuhan wisma karya bakti
- Casmana, A. R, dkk. (2021). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Menjadi Warga Negara Global Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan PKN*
- Nurcandrani, P.S, Bunga, A, Ade, Tuti. (2020). Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak-Anak Di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*
- Supratiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 5 No 2
- Rakhmawati, I. (2014). Keterkaitan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*
- Desmarita Khairoes1, Taufina. 2019. "Penerapan Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar." *Research & Learning in Elementary Education : Jurnal Basicedu* 3 (4) : 1039
- Priambodo, Y. (2019). Pentingnya Public Speaking Untuk Anak. Retrieved from KompasTV website : Pentingnya Public Speaking Untuk Anak - VIRAL BANGGET (kompas.tv)